

# **Menurunnya Perekonomian Pengrajin Perak Di Desa Jagalan**

**Ni Kade Febiani, Dewika Puja Lestari, Yazidha Yudianingrum, Agnes Febi Audilia**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

## **ABSTRAK**

Kerajinan perak merupakan salah satu industri yang ada di Desa Wisata Jagalan, Kotagede, Yogyakarta. Sektor kerajinan perak Desa Wisata Jagalan telah mendapatkan reputasi karena kualitasnya yang luar biasa dan desainnya yang khas, baik di dalam negeri maupun internasional. Kerajinan perak yang dihasilkan di Desa Wisata Jagalan telah lama menjadi andalan Kotagede, Yogyakarta, dan sukses mendulang popularitas di dunia internasional. Para pengunjung Desa Wisata Jagalan secara konsisten menunjukkan kesukaan yang kuat terhadap kerajinan perak, baik sebagai aksesoris modis maupun sebagai kenang-kenangan. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui kemerosotan usaha kerajinan perak dan perubahan spesifik yang terjadi pada industri tersebut baik sebelum maupun pada saat terjadinya pandemi di Desa Wisata Jagalan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, Hasil penelitian menampilkan bahwa pada industri kerajinan perak di Desa Wisata Jagalan terjadi perubahan baik dari produksinya dan penghasilan para pengrajin yang berpengaruh pada penghasilan para pengrajin, sebelumnya terjadi peningkatan pada kerajinan perak di Warung Perak 63 Pak Bandiyono karena toko tersebut mempunyai cabang di Pasar Seni Gabusan Malioboro, namun pada tahun 2017 cabang kerajinan perak tersebut ditutup sehingga terjadi penurunan. Penurunan ini disebabkan banyak faktor, antara lain sulitnya mencari SPG (Sales Promotion Girl).

**Kata kunci: Penghasilan, Industri Kerajinan Perak, Desa Wisata Jagalan**

## **ABSTRACT**

*Silver craft is one of the industries in Jagalan Tourism Village, Kotagede, Yogyakarta. The silver craft industry has long been known both at home and abroad, this is because the silver craft work of Jagalan Tourism Village has good quality and a very unique design. The silver craft work of Jagalan Tourism Village lasted quite a long time to become a star in Kotagede, Yogyakarta and successfully penetrated internationally. Silver craft work is always loved by people who visit Jagalan Tourism Village, both as accessories and souvenirs. This study aims to find out the dimming silver craft industry and what changes occurred in the silver craft industry before the pandemic and after the pandemic in Jagalan*

*Tourism Village. The method used in this study used a qualitative approach, the. The research results show that in the silver craft industry in Jagalan Tourism Village, there have been changes in both its production and the income of craftsmen who have influenced the income of craftsmen, Previously, there had been an increase in silver craftsmanship at the 63 Pak Bandiyono Perak because the shop had a branch in the Gabusan Malioboro Art Market, but in 2017 the silver craftsmanship branch was closed and there was a decline. This decline is due to many factors, including the difficulty of finding a SPG (Sales Promotion Girl).*

***Keywords: Income, Silver Craft Industry, Jagalan Tourism Village***

## **PENDAHULUAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi terkenal sebagai pusat kerajinan tangan sebelum berkembang menjadi pusat peradaban, budaya, dan seni. Peninggalan sejarah dan budaya seperti keraton, candi, serta kesenian dan adat istiadat tradisional etnik yang mayoritas diwariskan secara turun temurun dan terus berkembang masih terlihat hingga sekarang. Di antara industri rumahan yang populer di Yogyakarta, yang menonjol dan memberi identitas pada kota Yogyakarta adalah industri rumahan perak.

Tempat industri kerajinan perak yang terkenal terdapat di Desa Wisata Jagalan, sejak dahulu masih eksis hingga saat ini adalah kerajinan perak yang berada di Desa Wisata Jagalan karena ciri khas yang dimilikinya. Perak merupakan logam mulia yang bernilai jual tinggi, barang ini dapat diolah menjadi produk buatan tangan yang bernilai seni tinggi dengan harga jual yang tinggi. Kerajinan perak merupakan suatu seni yang bahan bakunya merupakan campuran logam mulia berwarna putih dan tembaga, yang dikerjakan dengan ketekunan dan keterampilan serta dapat dijadikan suatu seni yang bermanfaat.

Kerajinan perak di Desa Wisata Jagalan dibuat dengan menggunakan alat-alat yang masih tradisional. Pengrajin perak sudah ada sejak jaman Belanda dan merupakan warisan turuntemurun di Desa Wisata Jagalan. Pembuatan kerajinan perak masih menggunakan alat tradisional, seperti: Alat pemanas (supuyer), Tang, Palu, Blendes (untuk menghaluskan), Batu apung (alas untuk memanaskan perak), dan Pemutih perak. Saat ini kurangnya minat remaja untuk meneruskan usaha pengrajin perak di Daerah Wisata Jagalan tersebut sehingga pengerajin perak yang berada di desa tersebut mengurang seiring dengan perkembangan zaman dan dengan menggunakan alat tradisiobal membutuhkan waktu yang cukup lama dalam

pembuatannya dibandingkan dengan kerajinan perak yang sudah menggunakan alat-alat modern. Namun masyarakat Jawa umumnya lebih menyukai perhiasan emas karena diyakini memiliki nilai seni lebih tinggi dibandingkan perak.

Pada mulanya kerajinan perak di Kotagede dipercayakan kepada Abdi Dalem Kriya, seorang pegawai keraton. Kesultanan Mataram menugaskan para perajin ini untuk memenuhi kebutuhan akan berbagai macam furnitur dan perhiasan megah. Dengan kedatangan orang Belanda di Indonesia, gagasan tersebut secara bertahap berkembang menjadi kerajinan barang-barang rumah tangga berbahan perak dengan ukiran yang rumit. Dampaknya, industri penghasil pendapatan di Kotagede menjadi lebih maju.

Indonesia mempromosikan kerajinan kepada wisatawan. Bisnis seni berkembang pada tahun 1934 hingga 1939. Industri perak dalam negeri mengalami kemunduran pada tahun 1939-1945 karena Perang Dunia II. Konflik ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan kemiskinan yang meluas di Hindia Belanda. Industri kerajinan tangan terbengkalai karena hilangnya bahan baku produksi. Keadaan ini berlangsung hingga Indonesia merdeka pada tahun 1945.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan pengumpulan data di tempat atau di tempat, ketika partisipan melihat langsung topik yang diselidiki. Para peneliti sering kali menahan diri untuk tidak melakukan eksperimen di lingkungan laboratorium yang terkendali, yang mungkin tidak mencerminkan situasi kehidupan nyata secara akurat. Sebaliknya, mereka sering kali memberikan peserta alat untuk menyelesaikan tugas dari jarak jauh. Perolehan data pribadi dan terperinci melalui komunikasi langsung dan pengamatan individu di lingkungan alamnya merupakan aspek mendasar dari penelitian kualitatif. (Creswell, 2018:298).

## **PEMBAHASAN**

Para perajin Desa Wisata Jagalan Kotagede terkenal dengan kepiawaiannya dalam teknik menempa, mengukir, dan mencetak perak menjadi berbagai bentuk, termasuk cincin dan kerajinan perak lainnya. Keahlian mereka dalam membuat patung perak telah diturunkan dari generasi ke generasi. Di Kotagede, para perajin perak juga memproduksi beragam kerajinan

unik, antara lain cincin, bros, kapal kecil, miniatur sepeda, pajangan dinding, dan beberapa aksesoris lainnya. Kerajinan perak hasil karya perajin di Kotagede selain memiliki ciri khas dan estetis, juga memiliki nilai seni yang tinggi. Kisaran harga kerajinan perak telah berubah. Sebelumnya harganya mulai Rp. 1.000.000 hingga Rp. 8.000.000. Namun harga saat ini berkisar Rp. 100.000 hingga Rp. 1.500.000. Harganya tergantung kerumitan proses pembuatannya.

Karena pengerjaannya yang sangat indah dan desainnya yang unik, banyak wisatawan domestik dan internasional mengunjungi Kotagede untuk mendapatkan perhiasan perak sebagai aksesoris modis dan oleh-oleh yang berkesan. Selain itu, patut dicatat bahwa sejumlah besar artefak perak indah yang dibuat di Kotagede dijual ke negara lain, termasuk Belanda, yang terkenal dengan kincir anginnya. Tidak diragukan lagi, kemajuan kerajinan perak di Kotagede merupakan langkah awal yang sangat terpuji dalam memperkuat perekonomian Indonesia. Mengingat usaha kerajinan perak merupakan industri kreatif yang mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut baik di dalam negeri maupun internasional, maka mempunyai daya saing yang kuat. Selain menciptakan lapangan kerja, permintaan global terhadap kerajinan perak juga dapat menjadi katalisator pemulihan perekonomian domestik pascapandemi. Namun, sangat disayangkan jumlah pengrajin perak di Desa Wisata Jagalan semakin sedikit, hal ini disebabkan karena terjadinya krisis moneter, bom Bali, serta gempa bumi yang melanda daerah tersebut sehingga membuat pengrajin perak menjadi terombang-ambing. Dahulu pengrajin perak di Desa Wisata Jagalan ini bisa mencapai 600 hingga 800 orang, saat ini pengrajin perak tidak mencapai 100 orang, banyak dari pengrajin perak yang alih profesi dan sedikitnya anak muda di desa ini yang mau meneruskan usaha kerajinan perak karena memilih untuk bekerja di kota. Salah satu pengrajin perak yang masih bertahan hingga saat ini adalah Pak Bandiyono pemilik Warung Perak 63 Pak Bandiyono.

Pada tahun 1974 kerajinan perak ini memiliki banyak peminat dan penghasilan Pak Bandiyono mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2003 mereka membuka cabang toko kerajinan perak yang berada di Pasar Seni Gabusan Malioboro dan mempekerjakan beberapa karyawan. Tetapi sejak pandemi Covid-19 tahun 2020 sampai 2022 omset yang dihasilkan oleh Pak Bandiyono dalam sebulan tidak menentu karena pengunjung yang datang ke Warung Perak 63 Pak Bandiyono tidak bisa diperkirakan, sehingga membuat omset penjualan berpengaruh terhadap produksi kerajinan perak. Warung perak 63 Pak Bandiyono pernah mengalami kemerosotan seiring terjadinya krisis ekonomi pada awal tahun 2020-2022. Kemudian industri ini kembali bangkit (revitalisasi) pada pertengahan tahun 2022-2023 dan produk-produk yang

dihasilkannya dikagumi di seluruh penjuru Jawa, Kalimantan, Sumatera dan diekspor keluar negeri karena mempunyai ciri khas.

Perkembangan industri kerajinan perak yang cukup pesat dan memiliki banyak peminat, sehingga pemerintah Desa Wisata Jagalan memberikan fasilitas kepada pengerajin perak di salah satu daerah Desa Wisata Jagalan bagian Timur. Pengerajin dan pemerintah berusaha memajukan berbagai jenis kerajinan setempat, baik dari produk kerajinan perak itu sendiri maupun dari pemasarannya di media sosial. Pak Bandiyono, pemilik Warung Perak 63 Pak Bandiyono, pernah mengikuti pameran seni di Jakarta, Bandung, Kalimantan, Kemayoran, dan Batam untuk mengenalkan dan menjual produk kerajinan peraknya kepada mahasiswa, warga asli daerah, maupun wisatawan asing. Hal yang membedakan kerajinan perak Pak Bandiyono dengan kerajinan perak milik pengerajin lain dapat dilihat dari ciri khas dan keawetan kerajinan perak yang diproduksi, cincin perak yang diproduksi beliau bisa bertahan hingga 8 tahun. Dalam perkembangan pembaharuan teknis dan pemasaran online, beliau dibantu oleh beberapa mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia yang pernah mengunjungi usaha warung perak untuk mempromosikannya melalui media sosial pribadi yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, kerajinan perak milik Pak Bandiyono ini juga menjadi perhatian para pejabat dalam negeri dan mendapatkan sebuah piagam maupun penghargaan sebagai hasil dari dukungan yang diberikan oleh pemerintah terhadap hasil kerajinan yang dimiliki Pak Bandiyono.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat produk kerajinan, yaitu perak dengan campuran tembaga dan beberapa kerajinan yang menggunakan bahan baku emas. Produk kerajinan yang dijual pun beragam mulai dari aksesoris, miniatur, hingga panjang dinding. Pembuatan kerajinan cincin perak Pak Bandiyono menggunakan 1 gram perak murni dicampurkan dengan 5% tembaga. Pak Bandiyono mengambil bahan baku untuk membuat kerajinannya melalui pengepul atau suplyer yang merupakan teman terdekat beliau dan di dalam usaha kerajinan perak yang ditekuninya, Pak Bandiyono dibantu oleh anak-anak maupun istrinya. Dalam usaha kerajinan perak yang sudah dibuat, Pak Bandiyono pernah mengalami kerugian hingga penurunan pemesanan kerajinan perak, produk kerajinan yang tidak laku terjual maka akan didaur ulang kembali dengan cara dileburkan dan akan dibuat menjadi produk baru yang unik atau yang diminati oleh para konsumen mulai dari dalam negeri ataupun luar negeri. Pada tahun 1974 hingga awal tahun 2020, Pak Bandiyono memproduksi kerajinan perak ini secara besar-besaran karena masih banyaknya konsumen, harga bahan baku yang masih stabil, dan belum adanya pandemi Covid-19. Namun, pada Maret 2020 hingga saat ini, Pak Bandiyono

memproduksi kerajinan perak yang akan beliau jual ketika ada pesanan dari konsumen, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian.

## **KESIMPULAN**

Para perajin Desa Wisata Jagalan Kotagede terkenal dengan kepiawaiannya dalam teknik menempa, mengukir, dan mencetak perak menjadi berbagai bentuk, termasuk cincin dan artefak perak lainnya. Kerajinan perak hasil karya perajin di Kotagede tidak hanya memiliki ciri khas dan estetis, namun juga memiliki nilai seni yang tinggi serta berdaya saing tinggi di pasar dunia. Pada tahun 1974 kerajinan perak ini memiliki banyak peminat dan penghasilan pak Bandiyono mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2003 mereka membuka cabang toko kerajinan perak yang berada di Pasar Seni Gabusan Malioboro dan mempekerjakan beberapa karyawan. Tetapi sejak pandemi Covid 19 tahun 2020 sampai 2022 omset yang dihasilkan oleh pak Bandiyono dalam sebulan tidak menentu karena pengunjung yang datang ke Warung Perak 63 Pak Bandiyono tidak bisa diperkirakan sehingga membuat omset penjualan berpengaruh terhadap produksi kerajinan perak. Warung perak 63 Pak Bandiyono pernah mengalami kemerosotan seiring terjadinya krisis ekonomi pada awal tahun 2020-2022. Kemudian industri ini kembali bangkit pada pertengahan tahun 2022-2023 dan produk-produk yang dihasilkannya dikagumi diseluruh penjuru Jawa, Kalimantan, Sumatera dan diekspor keluar negeri karena mempunyai ciri khas. Para pengrajin perak mempunyai cara tersendiri untuk mempertahankan omset dari usaha mereka agar tidak turun dengan meleburkan atau mendaur ulang kembali produk kerajinan yang gagal maupun tidak laku dipasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, O. (2020). *Dinamika Industri Kerajinan Perak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kotagede Tahun 1970-2010* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Daliman, A. (2000). *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak Di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*. *Humaniora*, 12(2), 170-180.
- Irda, I., Rosha, Z., & Titipani, W. (2019). Pengaruh Kualitas Produk, Desain Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Kerajinan Perak Di Nagari Koto Gadang, Kabupaten Agam. *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 5(2).
- Armiyati, L. (2015). Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2)
- Subagio, Octan M. R., and Sri R. Budiani. Pengaruh Keberadaan Industri Kerajinan Perak Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Pekerja Di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2013.
- Aisyianita, RA, & Afif, F. (2020). Analisis Segmentasi Pasar Kerajinan Perak Kotagede. *\_eProsiding Pascasarjana ISBI Bandung* , 1 (1).